



Orang Miskin ✓

Oleh Prof Dr H Nizar Ali MA

SUATU ketika, ada seseorang lelaki berpenampilan layaknya orang miskin mendatangi Aisyah istri Nabi, kemudian diberi sedekah. Namun, segera setelah itu, Aisyah menyuruh Barirah, pembantunya untuk menyelidiki kebenaran keadaan orang itu, apakah memang benar miskin atau berpura-pura miskin, dan sedekah yang diperolehnya digunakan untuk apa. Kejadian ini kemudian ditegur oleh Nabi: "Wahai Aisyah, berilah sedekah dan jangan kau memperhitungkannya, karena Allah tidak pernah menghitung ketika memberi rezeki kepada kita". (HR Abu Dawud, dan al-Nasai)



Sikap apresiasi dan *care* Nabi terhadap orang miskin tersebut patut dijadikan panutan bagi kaum Islam. Ketika memberi sesuatu kepada orang miskin yang tidak diketahui asal-usulnya, didasarkan pada keikhlasan tanpa harus menguji eksistensi orang tersebut. Bahkan ada sebuah doa Nabi yang menjadikan Aisyah terkejut-kaget. "Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, cabutlah nyawaku dalam keadaan miskin dan kumpulkan aku (pada hari Kiamat) dalam komunitas orang miskin."

Kemudian Aisyah bertanya: "Mengapa engkau berdoa seperti itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang-orang miskin akan masuk surga 40 tahun lebih awal daripada orang kaya. Wahai Aisyah jangan pernah menolak orang miskin meski engkau hanya bisa memberi separuh kurma. Cintailah orang miskin dan dekatkanlah mereka kepadamu agar Allah juga mendekatkanmu kepada-Nya pada hari kiamat (HR Tirmidzi dan Imam al-Baihaqi).

Apakah doa Nabi mengindikasikan bahwa orang Islam tidak diperkenankan menjadi kaya dan memiliki etos kerja yang tinggi? Hadis ini sepiantas bertentangan dengan teks-teks perintah mengeluarkan zakat bagi muslim kaya mencapai *nishab*. Bahkan Nabi sendiri adalah seorang konglomerat dengan kekayaan yang dimiliki. Beliau mampu memberi mahar kepada Khadijah 20 ekor unta dan 12 ons emas; pernah membagikan lebih dari 1.500 ekor unta kepada beberapa orang

Quraisy sesudah perang Hunain; memiliki tanah *Fadak*; membagikan *al-kutaibah* (gaji rutin) kepada kerabat dan istri-istri beliau (Fatimah 200 *wasaq*, Ali 100 *wasaq*, Usamah bin Zaid 250 *wasaq*, Aisyah 200 *wasaq*).

Oleh sebab itu, doa Nabi sebagaimana tercantum dalam hadis tersebut harus dimaknai bukan orang miskin seperti yang kita lihat (orang yang kekurangan harta dan tidak berkecukupan dalam hidupnya), tetapi kata 'miskin' ini dalam ilmu hadis dikategorikan sebagai kata "*gharib*". Ibn al-Atsir dalam kitab *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits* memaknai dengan "*tawadhu'*" dan khusyuk, dan supaya tidak menjadi orang yang sombong dan takabur".

Hal senada juga disampaikan Imam al-Baihaqi dalam kitab al-Sunan al-Kubra. Inilah makna 'miskin' secara bahasa seperti yang dituturkan oleh Ibn Mandzur dalam kitab Kamus *lisan al-'Arab* yang bermakna *al-khaadhi* (orang yang tunduk/patuh). Sederetan ulama juga memaknai kata 'miskin' dengan pengertian tersebut (Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, al-Mubarakfuri dalam kitab *Tuhfah al-Ahwadzi Syarah Sunan al-Tirmidzi*, Imam al-Manawi dalam kitab *Faidh al-Qadir*, Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu' Syarah Muhadzdzab*).

Jika kata 'miskin' dimaknai secara tekstual-literal, maka logikanya, doa tersebut pasti akan diamalkan oleh umat Islam. Akan tetapi realitasnya, tidak ada seorang muslim pun yang berani mengamalkan doa *ma'tsur* tersebut. Padahal hadis tersebut berkualitas *hasan* dan banyak diriwayatkan para imam hadis.

Bertolak dari fakta dan realitas tersebut, maka doa Nabi tersebut tepat diartikan: "Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan orang yang tawadhuq dan khusyuk supaya tidak menjadi orang yang sombong, dan cabutlah nyawaku dalam keadaan seperti itu, dan kumpulkan aku bersama komunitas orang tersebut di akhirat. *Wallahu a'lamu bi al-shawab*.

(*)-f

(Prof Dr H Nizar Ali MA, Kepala Kanwil Kemenag DIY dan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).